

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Bantul berdiri sejak tahun 1971 dan beberapa kali mengalami perubahan nama serta berpindah lokasi dan pada akhirnya menetap di jalan Wates 147, km 2, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SLB Negeri 1 Bantul ini merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri terlengkap di Yogyakarta dengan 5 (lima) jurusan yaitu Tuna Netra (A), Tuna Rungu (B), Tuna Grahita (C), Tuna Daksa (D), dan Autisme. Jumlah siswa disabilitas tahun 2016, terdapat kurang lebih 337 anak penyandang disabilitas yaitu penyandang tuna netra 16 anak, tuna rungu 90 anak dibagi menjadi tiga kelas, tuna grahita 153 anak dibagi menjadi 3 kelas, tuna daksa 60 anak dibagi dua kelas, dan autisme 18 anak.

SLB Negeri Bantul memiliki lima kelas sesuai dengan jumlah jurusan yang ada. Metode yang digunakan guru untuk mengajar adalah metode ceramah dengan waktu pembelajaran hari Senin-Sabtu pukul 07.00-12.00 WIB. Sarana lain yang terdapat di SLB Negeri 1 Bantul adalah kantin, toilet/kamar mandi, tempat cuci tangan yang tersedia di depan masing-masing jurusan, UKS, klinik rehabilitasi, sanggar kerja terlindung (*shelter workshop*), pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, asrama siswa, fasilitas olah raga, tempat peribadatan, serta tempat bermain.

##### 2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik orang tua anak berkebutuhan khusus di SD SLB 1 Bantul disajikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB 1 Bantul**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur orang tua</b>		
17-25 tahun	2	3,4
26-35 tahun	26	44,8
36-45 tahun	19	32,8
46-55 tahun	11	19,0
<b>Jenis kelamin orang tua</b>		
Laki-laki	5	8,6
Perempuan	53	91,4
<b>Pendidikan orang tua</b>		
Tidak sekolah	-	0
SD	8	13,8
SMP	12	20,7
SMA	32	55,2
Perguruan Tinggi	6	10,3
<b>Pekerjaan orang tua</b>		
Wiraswasta	13	22,4
PNS	4	6,9
Karyawan	5	8,6
IRT	33	56,9
Lainnya	3	5,2

Sumber : Data primer, 2019

Pada tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar orang tua berumur 26-35 tahun sebanyak 26 orang (44,8%) dan yang berumur 17-25 tahun sebanyak 2 orang (3,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (91,4%) berselisih 82,8% dari laki-laki, berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (55,2%) dan SMP 12 orang (20,7%) serta Perguruan Tinggi 6 orang (10,3%), dan pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (56,9%) dan PNS sebanyak 4 orang (6,9%).

Hasil penelitian terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB I Bantul disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB I Bantul**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Masa kanak-kanak (5-11 tahun)	38	65,5
Masa remaja awal (12-16 tahun)	20	34,5
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	28	48,3
Perempuan	30	51,7

Sumber : Data primer, 2019

Pada tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kelompok umur masa kanak-kanak (5-11 tahun) sebanyak 38 anak (65,5%) memiliki selisih 31% dengan kelompok umur 12-16 tahun dan berjenis kelamin adalah perempuan sebanyak 30 anak (51,7%) berselisih 3,4% dari yang berjenis kelamin laki-laki.

### 3. Analisis Univariat

#### a. Dukungan orang tua

Hasil penelitian dukungan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SD SLB 1 Bantul disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dukungan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB I Bantul**

Dukungan orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	55,2
Cukup	26	44,8
Kurang	-	
Jumlah	58	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar dukungan yang diberikan orang tua kategori baik yaitu sebanyak 32 anak (55,2%).

**Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik Orang Tua dengan Dukungan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB I Bantul**

Karakteristik	Dukungan orang tua					
	Baik		Cukup		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Umur orang tua</b>						
17-25 tahun	0	0	2	3,4	2	3,4
26-35 tahun	10	17,2	16	27,6	26	44,8
36-45 tahun	14	24,1	5	8,6	19	32,8
46-55 tahun	8	13,8	3	5,2	11	19,0
Jumlah	32	55,2	26	44,8	58	100
<b>Jenis kelamin orang tua</b>						
Laki-laki	4	6,9	1	1,7	5	5,6
Perempuan	28	48,3	25	43,1	53	91,4
Jumlah	32	55,2	26	44,8	58	100
<b>Pendidikan orang tua</b>						
SD	4	6,9	4	6,9	8	13,8
SMP	5	8,6	7	12,1	12	20,7
SMA	17	29,3	15	25,9	32	55,2
Perguruan Tinggi	6	10,3	0	0	6	10,3
Jumlah	32	55,2	26	44,8	58	100
<b>Pekerjaan orang tua</b>						
Wiraswasta	8	13,8	5	8,6	13	22,4
PNS	4	6,9	0	0	4	6,9
Karyawan	2	3,4	3	5,2	5	8,6
Lainnya	15	25,9	18	31,0	33	56,9

	3	5,2	0	0	3	5,2
Jumlah	32	55,2	26	44,8	58	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 4.4 menunjukkan orang tua yang berumur 17-25 tahun dan 26-35 tahun sebagian besar memberikan dukungan keluarga cukup sedangkan orang tua berumur 36-45 tahun dan 46-55 tahun memberikan dukungan keluarga baik. Baik orang tua yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki sebagian sebagian besar memberikan dukungan keluarga cukup. Orang tua berpendidikan SD memberikan dukungan keluarga baik dan cukup, pendidikan SMP memberikan dukungan cukup, sedangkan orang tua berpendidikan SMA dan perguruan tinggi memberikan dukungan keluarga baik. Orang tua wiraswasta memberikan dukungan keluarga baik, PNS memberi dukungan baik, karyawan memberi dukungan cukup, ibu rumah tangga memberi dukungan cukup, dan orang tua yang memiliki pekerjaan lainnya memberi dukungan keluarga baik.

b. Motivasi belajar anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 1 Bantul**

Motivasi belajar anak berkebutuhan khusus	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	24	41,4
Sedang	29	50,0
Rendah	5	8,6
Jumlah	58	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 29 anak (50%).

**Tabel 4.6. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Motivasi Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB I Bantul**

Karakteristik	Motivasi belajar anak							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	F	%	f	%
<b>Umur anak</b>								
5-11 tahun	13	22,4	20	34,5	5	8,6	38	65,
12-16 tahun	11	19,0	9	15,5	0	0	20	34,
				5				5
Jumlah	24	41,4	29	50,	5	8,6	58	100
<b>Jenis kelamin anak</b>								
Laki-laki	9	15,5	15	25,9	4	6,9	28	
Perempuan	15	25,9	14	24,	1	1,7	30	
				1				
Jumlah	24	41,4	29	50,	5	8,6	58	100
				0				0

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 4.6 menunjukkan anak umur 5-11 tahun sebagian besar memiliki motivasi belajar sedang (34,5%), sedangkan umur 12-16 tahun memiliki motivasi belajar tinggi (19%). Anak berkebutuhan khusus yang berjenis kelamin laki-laki memiliki motivasi belajar rendah (8,6%), sedangkan perempuan 25,9% memiliki motivasi belajar tinggi.

#### 4. Analisis Bivariate

Hasil uji korelasi *Kendall tau* hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji korelasi *Kendall tau* Hubungan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 1 Bantul

Dukungan n	Motivasi belajar ABK								$\tau$	<i>p</i> -  <i>value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	18	31,0	12	20,7	2	3,4	32	55,2	0,311	0,009
Cukup	6	10,3	17	29,3	3	5,2	26	44,8		
Total	24	41,4	29	50,0	5	8,6	58	100		

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar dukungan orang tua baik, anak berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 18 anak (31%). Dukungan orang tua cukup maka anak berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 17 anak (29,3%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendall tau* diperoleh nilai  $p(0,009) < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul. Nilai koefisien korelasi ( $\tau$ ) sebesar 0,311 menunjukkan semakin baik dukungan orang tua maka motivasi belajar anak semakin tinggi, dengan keeratan hubungan rendah.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Orang Tua

Tabel 4.1 menunjukkan umur orang tua anak berkebutuhan khusus sebagian besar masuk dalam kategori usia dewasa awal yaitu pada rentang usia 26-35 tahun (44,8%). Menurut Purnawan (2009) dukungan dapat ditentukan dengan pertumbuhan dan perkembangan faktor usia. Semakin dewasa usia orang tua maka memiliki kematangan emosi. Faktor emosi mempengaruhi keyakinan terhadap pemberian dukungan dan cara melakukan sesuatu (Purnama, 2013).

Jenis kelamin orang tua anak berkebutuhan khusus sebagian besar adalah perempuan (91,4%). Menurut Listiyana (2012) peran ibu bagi anak-anaknya yaitu, sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga. Ibu yang berdasarkan karakteristik maternalnya menyebabkan banyak peran kepada anak, sehingga kedekatan antara ibu dan anak menjadi lebih kuat. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera,dkk., 2010). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2012).

Tingkat pendidikan orang tua anak berkebutuhan khusus sebagian besar SMA (55,2%). Menurut Potter dan Perry (2011), tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukannya. Hal tersebut menunjukkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, maupun orang tua dengan sekolah. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik akan tercipta keterlibatan orang tua yang tinggi pada belajar anak. Menurut Purnawan (2009) latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman masa lalu akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk keyakinan akan pentingnya



dukungan keluarga. Menurut Mubarak (2009) seseorang yang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Pekerjaan orang tua anak berkebutuhan khusus sebagian besar adalah ibu rumah tangga (56,9%). Pekerjaan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tinggi juga memberikan dukungan yang besar dalam penyediaan sarana dan prasarana serta kesempatan yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan Yenni (2011) menyatakan bahwa secara umum pekerjaan sosial ekonomi akan berhubungan dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya. Pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan pegawai dapat memberikan dukungan yang baik kepada anak disebabkan orang tua dapat meluangkan waktu lebih banyak dengan anak menjadikan dukungan keluarga lebih maksimal dibandingkan dengan yang bekerja di luar.

## 2. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar anak berkebutuhan khusus di SLB I Bantul termasuk dalam kelompok umur masa kanak-kanak (5-11 tahun) sebanyak 38 anak (65,5%). Umur berkaitan dengan kematangan emosi. Phelps (Schunk, 2012) menyatakan bahwa emosi dapat membantu mengarahkan perhatian yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Informasi-informasi dari lingkungan bergerak menuju *thalamus*, lalu dikirimkan ke *amygdala* dan korteks frontal. *Amygdala* menentukan pentingnya stimulus berdasarkan emosi (Wofle dalam Schunk, 2012). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa emosi memiliki peran dalam pemusatan perhatian (atensi) yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar yaitu minat (Schunk, 2012). Uppal (Zapata., & Alodia D.G, 2015) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan prediktor signifikan dari tingkat keberhasilan yang akan individu capai dalam hidup mereka. Orang dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung

mengetahui apa yang mereka inginkan dan memiliki kapasitas untuk mewujudkannya.

Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 30 anak (51,7%). Jika dikaitkan antara indikator motivasi belajar dan teori genetika wanita yang didominasi kromosom XX, maka akan ditemukan bahwa kognitif perempuan itu lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang memiliki kromosom Y dalam dirinya. Sebab kromosom X itu berkaitan dengan pemrosesan kognitif tingkat tinggi. Artinya wanita memiliki dua kali pemrosesan kognitif tingkat tinggi dibandingkan laki-laki, dengan kata lain perempuan lebih mampu memaknai indikator motivasi belajar dibandingkan laki-laki (Saragi, 2016).

### **3. Dukungan Orang Tua**

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus di SD SLB 1 Bantul kategori baik yaitu sebanyak 32 anak (55,2%).

Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak (Thomas & Rollins dalam Lestari, 2012). House dalam Smet (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional bertujuan untuk menghibur dan mampu meringankan beban masalah yang dihadapi. Dukungan informatif bertujuan memberikan informasi kepada individu agar individu dapat mengatasi persoalan pribadi dan belajarnya. Dukungan instrumental bertujuan memberikan bantuan secara nyata baik secara finansial atau pertolongan tugas fisik lainnya untuk mengatasi tekanan dalam proses belajarnya. Dukungan penghargaan merupakan sejauh mana individu menerima dan menilai pemberian pujian orang tua atas apa yang telah individu capai baik dalam prestasi belajar atau keberhasilan lain yang telah dicapainya.

Menurut pendapat Andartari, Susanti, dan Andriani (2012) dukungan orang tua bermanfaat bagi proses belajar dan prestasi anak. Dukungan yang diberikan orang tua akan membuat siswa mampu untuk mengenal dan

memahami tentang dirinya sendiri terutama dari hal kewajibannya sebagai siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling utama bagi anak, sehingga dengan komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama dalam proses belajar.

Dukungan orang tua dipengaruhi oleh penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua dapat terlihat dari berbagai perhatian maupun sikap yang ditunjukkan kepada anak. Menurut Rachmayanti & Zulkaida (2007), penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilihat melalui beberapa bentuk sikap, seperti orang tua mampu memahami keadaan anak apa adanya dengan segala kekurangan maupun kelebihan anak, orang tua mampu memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak, orang tua mampu menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan oleh anak, orang tua memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak, orang tua membentuk ikatan batin yang kuat dengan anak, dan orang tua mampu mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustikasari (2016), orangtua khususnya ibu yang telah mampu menerima kondisi anak berkebutuhan khusus akan berpengaruh juga pada perilaku yang terlihat dari usaha untuk merawat anak dengan sabar setiap hari, sehingga dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak yang sekaligus bermanfaat untuk mengetahui apa saja kebutuhan anak dan mencari penanganan yang tepat untuk anak. Berdasarkan hasil penelitian Rachmayanti & Zulkaida (2007) dan Agustikasari (2016) dapat dikatakan bahwa, penerimaan dari orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, dan adanya penerimaan seorang ibu terhadap anak dengan berkebutuhan khusus dapat membuat ibu berusaha untuk mencari tahu hal-hal apa saja yang terbaik bagi anak yang terbelang khusus.

#### 4. Motivasi belajar anak berkebutuhan khusus

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 29 anak (50%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Mutmainah (2017) yang menyimpulkan motivasi belajar anak *slow learner* di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung cukup tinggi. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan anak *slow learner* berada di sekolah umum sehingga memiliki efek positif karena anak-anak ini tumbuh dengan rasa percaya diri. Meski memiliki kekurangan tertentu, anak-anak ini tidak akan merasa rendah diri dan justru membuatnya termotivasi untuk mengubah kekurangan menjadi kelebihan. Hal ini didukung pendapat Walgito (2012) bahwa faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar.

Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami hambatan dalam proses belajarnya karena keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, intelektual, sosial, serta emosional (Mangunsong, 2009). Perasaan berbeda dengan anak lainnya cenderung menimbulkan perasaan kurang percaya diri dalam mengikuti pelajaran, sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah (Budiman, 2012).

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak bagi seorang siswa untuk berprestasi dalam belajar dengan melakukan suatu tindakan, mengatasi segala tantangan atau hambatan dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Uno (2016) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator dan unsur pendukung. Dalam upayanya mencapai tujuan siswa terdapat unsur-unsur pendukung yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2013) yang menyatakan bahwa beberapa unsur yang sangat mempengaruhi belajar siswa yaitu cita-cita atau inspirasi, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur

dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa.

## **5. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus**

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendall tau* diperoleh nilai  $p$  (0,009) < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul. Nilai koefisien korelasi ( $\tau$ ) sebesar 0,311 menunjukkan semakin baik dukungan orang tua maka motivasi belajar anak semakin tinggi, dengan keeratan hubungan rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Prasetyo & Rahmasari (2016) yang menunjukkan ketika keluarga memberikan dukungan yang tinggi kepada anak, maka motivasi belajar anak juga akan semakin tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mayasari dan Arifah (2009) yang menunjukkan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan.

Motivasi belajar yang tinggi, perlu adanya dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan bagian dari keluarga yang merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seorang anak belajar. Siswa yang menggambarkan orang tua sebagai pihak yang memberi dukungan akan tampak memiliki motivasi dan emosi yang bersifat adaptif (Dhitaningrum, 2013).

Keluarga merupakan dasar dari lingkungan yang terdekat dan mempunyai peran dalam proses pendidikan belajar. Anak terlebih dahulu mengenal keluarganya sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas. Dukungan orang tua di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan. Kondisi ideal bagi terwujudnya pola pikir anak kearah pembelajaran yang baik akan tercipta kalau dari awal proses belajar dan perkembangan remaja dapat dicurahkan dengan baik dan maksimal oleh orang tua (Rozaqoh, 2008).

Orang tua menjadi lingkungan pertama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga dan dalam keluargalah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Orang tua yang baik harus dapat membangkitkan motivasi pada anak-anaknya sebab motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar karena dengan adanya motivasi dapat mendorong semangat belajar (Tan, Ismanto & Babakal, 2013).

Dukungan keluarga baik dukungan fisik maupun psikologis yang baik sangat dibutuhkan oleh anak dalam memacu semangat belajarnya. Dukungan keluarga dapat dilakukan dengan cara mendampingi anak pada saat belajar, mengingatkan tugas anak, memeriksa hasil belajar yang diperoleh anak, memberikan suasana belajar yang nyaman, mengarahkan anak, memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dan memberikan penghargaan kepada anak sehingga hasil belajar yang dicapai anak optimal (Tan, Ismanto & Babakal, 2013).

Keeratan hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul adalah rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,311. Keeratan hubungan yang rendah disebabkan masih banyak faktor lain yang turut memengaruhi motivasi belajar anak berkebutuhan khusus, seperti keinginan anak sejak kecil, kemampuan peserta didik, kondisi siswa, factor lingkungan, pengalaman, dan cara mengajar guru.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk berbuat, dan kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau inteligensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi (Nursalam & Efendi, 2013). Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, seperti alat belajar, letak geografis, lingkungan, dan keadaan keluarga dan sebagainya (Walgito, 2012).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Peneliti tidak memiliki factor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti keterampilan dan hobby responden
2. Pengambilan sampel di serahkan kepada pihak Kepala Sekolah / Wali kelas yang sebelumnya peneliti telah menjelaskan kriteria responden baik inklusi maupun eksklusi.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA